

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Low back pain* (LBP) adalah salah satu masalah kesehatan yang sangat umum terjadi.<sup>1</sup> LBP merupakan sebuah gangguan muskuloskeletal yang dapat didefinisikan sebagai suatu rasa tidak nyaman di daerah punggung bawah yang disertai keluhan nyeri yang bersifat akut maupun kronis dan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti posisi ergonomi yang salah, inflamasi, proses degeneratif, trauma, keganasan, kelainan ginekologi dan kelainan metabolik.<sup>2,3</sup> LBP merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecacatan di seluruh dunia dan hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang menderitanya.<sup>4</sup> LBP dapat menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan dalam beraktivitas dan melakukan pekerjaan. Keluhan ini menyebabkan penderitanya menjadi tidak produktif dalam bekerja sehingga menimbulkan beban ekonomi bagi penderita, keluarga, masyarakat serta pemerintahan.<sup>1</sup>

Prevalensi LBP dilaporkan sebanyak 84% dan diperkirakan sebanyak 23% menjadi LBP yang bersifat kronis atau *Chronic Low Back Pain* (CLBP) serta sebanyak 11-12% penderita mengalami kecacatan akibatnya.<sup>5</sup> Sementara dalam studi lainnya, dinyatakan sebanyak 5-10% kasus LBP berkembang menjadi penyakit yang kronis dan menyebabkan gangguan terhadap produktivitas kerja penderitanya.<sup>6</sup>

Menurut *The Global Burden of Disease Study 2015* (GBD 2015), penyakit muskuloskeletal, terutama *low back pain* dan *neck pain* menempati posisi ketiga dari 25 penyebab utama kecacatan. Berdasarkan kelompok usia, LBP menjadi 1 dari 5 penyebab utama kecacatan pada usia remaja, dan dewasa muda (usia 15-39 tahun) serta menjadi penyebab kecacatan paling tinggi pada usia paruh baya. Prevalensi LBP meningkat 17,3% selama 10 tahun dari 2005-2015. GBD 2015 ini menyebutkan bahwa angka kecacatan yang disebabkan oleh LBP meningkat dari negara dengan *Socio-demographic Index* (SDI) rendah ke tinggi. Peningkatan ini terutama terlihat pada wanita.<sup>7</sup>

LBP ini merupakan penyebab utama kecacatan di negara-negara dengan penghasilan tinggi pada tahun 2015.<sup>7</sup> Survei yang dilakukan di Inggris

menunjukkan bahwa 417 dari 10.000 pasien yang terdaftar dalam satu tahun mengeluhkan nyeri punggung.<sup>5</sup> Data di Amerika Serikat juga menyebutkan bahwa nyeri punggung menjadi penyebab utama kelumpuhan pada penduduk dengan usia kurang dari 45 tahun dan lebih dari 26 juta penduduk dengan rentang usia 20-64 tahun mengalami keluhan LBP yang berulang.<sup>8</sup>

Data prevalensi keluhan LBP di Indonesia ditunjukkan dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan. Data hasil diagnosis yang telah dilakukan tenaga kesehatan menunjukkan prevalensi penyakit muskuloskeletal di Indonesia adalah 11,9% dan berdasarkan gejala prevalensinya 24,7%.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan kelompok studi nyeri Perhimpunan Dokter Saraf Indonesia (PERDOSSI) yang dilakukan pada tahun 2007 menunjukkan bahwa 35,86 % dari total kunjungan pasien dengan nyeri menderita LBP.<sup>10</sup> Sebuah penelitian lainnya yang dilakukan kepada 102 orang penjahit di Pekanbaru pada tahun 2018, menunjukkan 56 orang (54,9%) diantaranya mengalami keluhan LBP.<sup>11</sup>

Data di Sumatera Barat mengenai keluhan LBP masih belum diketahui secara pasti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada petani padi di Kabupaten Sijunjung menunjukkan sebagian besar responden mengalami keluhan muskuloskeletal tinggi yaitu sebanyak 33 orang dari 60 orang responden (55%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mayoritas responden mengeluhkan nyeri pada punggung dan pinggang.<sup>12</sup>

LBP dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor risiko ini dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu faktor individu; faktor psikologis dan psikososial; serta faktor terkait pekerjaan.<sup>13</sup> Indeks masa tubuh (IMT), usia, jenis kelamin, riwayat keluarga dan kebiasaan olahraga dikategorikan sebagai faktor individu yang menyebabkan seseorang menderita LBP.<sup>1,13</sup> Seseorang dengan *overweight* atau indeks masa tubuh berlebih akan meningkatkan risiko mengalami LBP, hal ini karena adanya beban pada otot dan tulang yang terjadi secara terus menerus dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan penyempitan rongga diskus secara permanen dan terjadinya degenerasi pada tulang belakang.<sup>1,5</sup> LBP sendiri dapat terjadi pada usia muda maupun usia lanjut, namun keluhan ini lebih banyak dirasakan pada usia produktif, yaitu pada rentang usia 25-50 tahun.<sup>14</sup>

Faktor risiko LBP tidak hanya terbatas pada masalah fisik, kategori kedua merupakan faktor psikologis dan psikososial seperti stres, kecemasan, depresi dan kegiatan sehari-hari yang terkesan monoton juga berpotensi untuk meningkatkan kejadian LBP. Faktor-faktor ini mengakibatkan perkembangan keluhan dari LBP yang bersifat akut hingga menjadi sebuah masalah yang kronis.<sup>15</sup>

Masalah terkait pekerjaan yang sering menimbulkan LBP berkaitan dengan masa kerja, durasi kerja, posisi saat bekerja, dan repetisi. Posisi dan lamanya duduk dalam bekerja sering menjadi permasalahan yang kurang diperhatikan. Namun pada kenyataannya kedua hal ini penting untuk diperhatikan dan harus disesuaikan dengan prinsip ergonomi dalam bekerja.<sup>2</sup> Seseorang yang bekerja dalam durasi kerja yang lama dan posisi duduk statis serta tidak mengikuti prinsip ergonomi akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan meningkatkan kemungkinan untuk mengalami keluhan LBP.<sup>1,12</sup>

Penjahit merupakan salah satu sektor pekerjaan yang memberikan kasus keluhan LBP yang tinggi.<sup>11</sup> Pekerjaan menjahit di Indonesia banyak ditekuni, baik secara individu maupun dalam skala konveksi. Penjahit dalam skala individu, sering bekerja tanpa memperhatikan prinsip ergonomi, seperti posisi duduk yang tidak sesuai dan durasi duduk yang terlalu lama sehingga penjahit duduk dalam postur yang kaku dan membungkuk serta beban pada otot yang statis. Adanya pekerjaan yang dilakukan dengan gerakan yang berulang-ulang (repetisi) juga menyebabkan seorang mengalami keluhan nyeri pada punggung. Dalam pekerjaannya para penjahit juga bekerja dengan kursi yang tidak sesuai dengan penggunaannya serta tidak menggunakan bantalan, sehingga memperparah keluhan LBP yang dirasakan.<sup>1, 2</sup>

Berdasarkan uraian diatas, LBP merupakan keluhan yang dapat terjadi karena berbagai macam faktor risiko dan etiologi, serta banyak dialami oleh pekerja dengan berbagai macam latar belakang pekerjaan, salah satunya pekerjaan menjahit. Menjahit merupakan salah satu mata pencarian bagi masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikaping. Sebagian besar pekerjaan menjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping dilakukan dalam skala individu. Hal ini memungkinkan para penjahit tidak mendapatkan pengetahuan maupun pengarahan yang cukup mengenai prinsip ergonomi dalam pekerjaannya. Sampai saat ini, di Kecamatan

Lubuk Sikaping belum ada data mengenai angka kejadian dan faktor risiko apa saja yang mempengaruhi kejadian LBP pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Keluhan *Low Back Pain* pada Penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping”

## 1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor risiko yang memengaruhi kejadian *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran angka kejadian keluhan *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping.
2. Mengetahui gambaran faktor fisik (usia, jenis kelamin, IMT, kebiasaan olahraga dan kebiasaan merokok) yang berpengaruh terhadap keluhan *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping.
3. Mengetahui gambaran faktor ergonomis (masa kerja, durasi kerja, posisi kerja) yang berpengaruh terhadap keluhan *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping.
4. Mengetahui hubungan faktor fisik dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping.
5. Mengetahui hubungan faktor ergonomis dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumber kepustakaan terkait gambaran faktor risiko apa saja yang memiliki hubungan dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data mengenai faktor risiko keluhan *low back pain* pada penjahit di Kecamatan Lubuk Sikaping sehingga instansi kesehatan setempat dapat meningkatkan pelayanan pencegahan berupa edukasi dan pengobatan yang lebih baik.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai bidang ilmu yang diteliti. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan kesehatan dan pemahaman akan ilmu pengetahuan.

